



RESENSI BUKU

Poythress, Vern Sheridan. *Logika: Sebuah Pendekatan yang Berpusat pada Allah Menuju Fondasi Pemikiran Barat*. Terj., Philip Manurung. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019; xvii+736.

Apa itu logika? Mengapa logika itu penting? Apakah logika selalu bertentangan dengan aspek emosi dan intuisi manusia? Sekalipun banyak buku telah ditulis untuk menguraikan ilmu logika, namun tidak banyak jawaban baru yang dapat dijumpai dalam buku-buku tersebut. Persoalan logika dinilai menjadi semacam ilmu yang abstrak, kaku, dan impersonal. Kegiatan berpikir logis pun sering dikorbankan, karena dianggap tidak sesuai dengan realitas jiwa manusia yang personal dan emosional. Atas dasar ini, Vern Sheridan Poythress menulis buku berjudul *Logika: Sebuah Pendekatan yang Berpusat pada Allah Menuju Fondasi Pemikiran Barat*.

Bagi Poythress, konsepsi umum tentang logika belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tepat. Maka, dibutuhkan sebuah pendekatan Kristen yang khas terhadap logika. Dalam hal ini, fondasi logika Kristen dibangun di atas dasar Allah Trinitas, sedangkan logika modern dibangun atas dasar otonomi dan kemampuan diri manusia yang berdosa. Pendekatan Kristen menempatkan ilmu logika sebagai sesuatu yang menyingkapkan Allah dan bersifat personal (bab 7-8). Sebaliknya, pendekatan modern menempatkan ilmu logika sebagai sebuah cara untuk menguasai kebenaran, hikmat, dan dunia, yang dilatarbelakangi oleh hasrat manusia untuk otonom (hlm. 67).

Poythress membagi tulisannya ke dalam tiga bagian besar: bagian awal membahas tentang dasar-dasar Kristen terhadap logika; bagian kedua menjelaskan fungsi-fungsi kebenaran, aspek-aspek logika proposisi beserta notasi-notasinya; bagian terakhir membahas tentang logika predikat, logika kuantifikasi, kesamaan dan fungsi, teori pembuktian, teori komputasi, teori model, dan berbagai logika modern lainnya, serta dasar-dasar Ilahi atas teori-teori tersebut. Tidak lupa, disertakan juga bagian suplemen yang menjelaskan beberapa aspek logika secara lebih mendalam, dan relasi logika dengan filsafat.

Pada bagian pertama, Poythress berhasil merekonstruksi berbagai teori dasar dalam ilmu logika menjadi teori-teori yang sangat kaya dan limpah akan unsur Allah Trinitas. Allah senantiasa hadir dan terlibat dalam penalaran induktif dan deduktif, bahasa, analogi, kesatuan dan keragaman, stabilitas makna, bentuk dan makna, dan silogisme Aristoteles. Ada beberapa alasan yang mendasari klaim ini. Pertama, kesetiaan Allah meliputi konsistensi logis Allah. Kedua, Allah adalah sumber logika, karena Dia adalah Pencipta yang konsisten. Ketiga, logika manusia mencerminkan logika Allah, karena manusia dicipta menurut gambar Allah (hlm. 46-47). Dengan pemahaman ini, Poythress menegaskan bahwa penalaran yang buruk/kesesatan berpikir tidak dapat dibenarkan dalam kekristenan, sebab tidak sesuai dengan rasionalitas dan konsistensi diri Allah (hlm. 111).

Pada bagian kedua, dengan pemaparan yang informatif dan meyakinkan, Poythress menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi kebenaran berakar dan berpusat pada Allah. Dalam hal ini, negasi logis (\sim), disjungsi logis (\vee), konjungsi logis (\wedge), implikasi material (\supset), dan ekuivalensi material (\equiv) memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan dari Allah Trinitas (hlm. 243-244, 247, 246-247, 292). Di samping itu, kehadiran Allah Trinitas juga nampak dalam struktur spasial, komputasi, himpunan, dan aljabar Boolean (hlm. 296-297, 299). Hal senada ditemukan Poythress dalam logika proposisi Alfred North Whitehead dan Bertrand Russell (bagian II.C). Baginya, Allah Trinitas adalah asal mula dari aturan substitusi, modus ponens, dan lima aksioma Whitehead dan Russell, bahkan alternatif aksioma lainnya.

Pada bagian ketiga, kerangka tulisan Poythress nampak lebih monoton dibanding dua bagian sebelumnya. Polanya adalah dimulai dari deskripsi terhadap teori, dan dilanjutkan dengan klaim dasar-dasar Ilahi. Misalnya saja, dalam pemaparannya tentang teori kuantifikasi, baik kuantifikasi universal (\forall), eksistensial (\exists), maupun negasi (\sim), ketiganya dideskripsikan dalam bab 48, dan dilanjutkan dengan klaim dasar-dasar Ilahi yang ditulis dalam bab 49. Hal senada dapat ditemukan dalam bagian III.A tentang logika predikat, teori pembuktian (bab 56-57), teori komputasi (bab 58-59), teori model (bab 60-61), dan bagian III.E tentang logika modal. Tanpa menutup kemungkinan, barangkali pola ini sengaja diulang-ulang Poythress, mengingat pembahasan pada bagian ketiga benar-benar teknis dan rumit.

Buku ini diterjemahkan dan diterbitkan ulang oleh Penerbit Momentum. Sekalipun buku ini diterjemahkan, namun terjemahan yang dihasilkan sangat baik dan mudah dimengerti. Selain itu, prinsip-prinsip logika Kristen, seperti konsistensi Allah, imanensi dan transendensi Allah, sifat personal logika, aspek bahasa Ilahi, selalu menggema dalam setiap bab. Tidak lupa, Poythress juga

menutup setiap bab dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang baik untuk direnungkan. Dengan cara demikian, kesan mengerikan yang ditimbulkan dalam buku *Logika* dengan 736 halaman ini berhasil dikikis dan disingkirkan.

Sekalipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa buku ini mudah untuk dibaca. Pembaca yang tidak pernah dibekali ilmu logika sebelumnya mungkin akan mengalami kesulitan dalam membaca buku ini. Berbagai teori logika, istilah asing, dan simbol-simbol logika hampir bertebaran di setiap babnya. Hal ini berlainan dari harapan Poythress sendiri, yang menganggap bukunya sebagai sebuah pendahuluan (hlm. xvii). Selain itu, karangan-karangan John M. Frame dan Cornelius Van Til yang sering dikutip di setiap babnya, dapat menjadi kelemahan tersendiri dalam buku ini. Memang, tidak ada yang salah dengan kedua teolog Reformed tersebut, hanya saja enam gelar akademis yang dimiliki Poythress, termasuk dua gelar doktor dari Harvard University dan Stellenbosch University, seharusnya dapat mendorong Poythress untuk melangkah melampaui karya-karya lain di luar tembok tradisinya sendiri. Di samping itu, jumlah halaman untuk kesimpulan buku ini juga tidak sebanding dengan total halaman yang ditulis. Poythress hanya menyisakan tiga halaman untuk bab kesimpulan.

Yang jelas, buku ini berhasil menghadirkan perspektif Kristen terhadap ilmu logika. Dengan belajar logika, pembaca bukan hanya dituntun secara nalar, melainkan juga dibimbing secara spiritual untuk mengenal Allah Trinitas yang konsisten. Untuk itu, buku ini direkomendasikan bagi para akademisi Kristen yang berjuang menemukan Allah dalam ilmu logika. Namun, tidak menutup kemungkinan juga buku ini dibaca akademisi non-Kristen yang hendak mengenal pendekatan iman Kristen terhadap ilmu logika. Akhir kata, buku ini berhasil mematahkan asumsi negatif tentang logika dan menghadirkan berbagai nilai positif, personal, dan relasional dalam ilmu logika.

Calvin Wu

Mahasiswa Sarjana Teologi
STT Reformed Indonesia